

PENGARUH PENGALAMAN OJT, FASILITAS BELAJAR, DAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA MELALUI MOTIVASI BERPRESTASI

Nita Kusumasari, [✉]Ade Rustiana

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : Desember 2018

Disetujui : Januari 2018

Dipublikasikan :

Februari 2019

Keywords:

On the Job Training; (OJT); Learning Facility; Education Environment; Readiness to Work_

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh positif dan signifikan masing-masing OJT, fasilitas belajar, lingkungan pendidikan, dan motivasi berprestasi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui motivasi berprestasi terhadap kesiapan siswa SMK Negeri 1 Boyolali kelas XII Administrasi Perkantoran tahun pelajaran 2017/2018 di dunia kerja. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII AP SMK N 1 Boyolali tahun pelajaran 2017/2018. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket. Teknik analisis yang digunakan menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan masing-masing lingkungan pendidikan dan motivasi berprestasi terhadap kesiapan kerja. Ada pengaruh positif dan signifikan lingkungan pendidikan terhadap motivasi berprestasi. Ada pengaruh positif dan signifikan pengalaman OJT dan lingkungan pendidikan terhadap kesiapan kerja siswa melalui motivasi berprestasi. Ada pengaruh positif dan tidak signifikan pengalaman OJT dan fasilitas belajar terhadap kesiapan kerja. Ada pengaruh positif dan tidak signifikan pengalaman OJT dan fasilitas belajar terhadap motivasi berprestasi. Ada pengaruh positif dan tidak signifikan fasilitas belajar terhadap kesiapan kerja melalui motivasi berprestasi.

Abstract

The purpose of this study to determine the positive and significant influence of each OJT, learning facilities, educational environment, and achievement motivation either directly or indirectly through motivation for achievement to the readiness of students class XII Office Administration academic year 2017/2018. Population as well as samples in this research was all students of class XII AP SMK N 1 Boyolali consisting of 2 classes with total 64 students. Data method used questionnaire method. Analytical techniques used statistical analysis and inferential statistics. The result showed there is a positive and significant effects of each educational environment and achievement motivation on job readiness. There is a positive and significant effects of the educational environment on student achievement motivation. There is a positive and significant effects of OJT experience and the educational environment on job readiness through achievement motivation. There is a positive and insignificant effects of OJT experience and learning facilities on job readiness. There is a positive and insignificant effects of OJT experience and learning facilities on student achievement motivation. There are positive and insignificant effects of learning facilities on job readiness through achievement motivation.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung L1 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: nitakusumasari@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan, dan sikap-sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang menuju ke arah yang lebih baik. Melalui pendidikan pula akan lahir generasi penerus suatu bangsa. Maka tak heran jika pemerintah terus melakukan perbaikan dari sistem pendidikan kita demi tercapainya tujuan nasional kita yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa serta mensejahterakan rakyat. Mempersiapkan sumber daya manusia sebaik mungkin melalui pendidikan yang baik merupakan investasi yang paling berharga bagi sebuah negara. Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi, dan informasi tuntutan akan kualitas sumber daya manusia akan semakin tinggi. Pemerintah harus benar-benar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi. Terlebih dengan adanya forum Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) saat ini. Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan terus melakukan perubahan dan pembenahan di dunia pendidikan kita yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, teknologi, dan tuntutan pasar. Satu hal yang menjadi fokus dari pelaksanaan pendidikan tetaplah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, begitu pula pada pendidikan yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah formal yang bertujuan untuk menciptakan dan mempersiapkan lulusan yang siap untuk terjun langsung di dunia kerja. Keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yaitu untuk mencetak tenaga kerja yang kompeten sesuai bidangnya. Untuk itu sistem pendidikan di SMK tentu saja berbeda dengan sekolah umum. Dalam pelaksanaannya sistem pendidikan di SMK tidak hanya memberikan teori sebagai bahan pembelajarannya. Siswa juga dibekali dengan berbagai keterampilan yang nantinya dibutuhkan oleh siswa ketika siswa terjun di dunia kerja atau dunia industri. Untuk menunjang tuntutan tersebut SMK menerapkan

Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Djonegoro (1998) mengatakan, "Pendidikan Sistem Ganda adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu". Pembelajaran ini dilakukan karena pembelajaran di sekolah belum cukup mendukung kompetensi-kompetensi yang seharusnya dikuasai oleh anak. Serta apa yang dipelajari di sekolah kurang dapat menggambarkan secara nyata kepada siswa mengenai kerja yang sebenarnya itu. Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda ini diaplikasikan melalui Praktik Kerja Industri (PRAKERIN), yang saat ini disebut dengan kegiatan OJT. Yang mana kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai penunjang kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja.

Untuk dapat mencetak lulusan yang siap untuk terjun dan bersaing di bursa kerja maka dibutuhkan kesiapan. Jamies dalam Slameto (2015), "Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi." Kesiapan ini sangat diperlukan oleh siswa SMK untuk nantinya dapat terjun di dunia kerja dan bersaing disana. Kesiapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesiapan kerja. Zawawi (2012), "Kesiapan kerja siswa dapat dilihat sebagai suatu proses dan tujuan yang melibatkan pengembangan kerja siswa yang berhubungan dengan sikap, nilai, pengetahuan, dan keterampilan". Kesiapan kerja merupakan hal pertama dan utama yang harus siswa SMK miliki, karena pada pundak merekalah harapan dunia industri atau dunia kerja dipikul. Dunia kerja atau dunia industri membutuhkan tenaga dan pikiran mereka sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang profesional, kompeten, dan kompetitif sesuai dengan bidang keahliannya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja seseorang yang dalam penelitian ini adalah siswa. Kardimin (2004), "Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja seorang. Faktor tersebut dapat berupa faktor

internal maupun faktor eksternal”. Salah satu aspek dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja siswa yaitu motivasi berprestasi siswa. Kesiapan kerja akan muncul dengan adanya motivasi berprestasi dari siswa. Mc Clelland dalam Usman (2009), mengatakan “Motivasi berprestasi adalah dorongan dari dalam diri untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam upaya mencapai tujuan”. Dengan adanya motivasi berprestasi dari dalam diri siswa akan memacu siswa untuk berusaha mengerjakan segala sesuatunya dengan baik agar mendapatkan hal yang menjadi keinginannya. Setyaningsih (2016) dalam penelitiannya, “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi terhadap kesiapan kerja sebesar 41,50%”. Dengan demikian melalui motivasi berprestasi, siswa dapat terpacu untuk melakukan sebuah usaha demi mencapai tujuannya yang dalam hal ini tentunya adalah kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja.

Kegiatan *On the Job Training* (OJT) yang diadakan oleh sekolah yang bekerjasama dengan mitra, diharapkan dapat menumbuhkan motivasi berprestasi dan kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja baik secara langsung maupun tidak langsung. *OJT* merupakan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk dapat menurunkan siswa secara langsung untuk bekerja agar mencapai tingkat keahlian tertentu dan mensinkronkan antara program pendidikan yang ada di sekolah dengan program keahlian yang diperoleh melalui kegiatan *OJT*. Bukit (2014) mengatakan, “Salah satu manfaat dari adanya pelatihan bagi siswa yaitu meningkatkan harga diri dan rasa percaya diri siswa”. Dengan meningkatnya harga diri dan rasa percaya diri siswa tersebut akan dapat memotivasi siswa untuk berprestasi dan mendorongnya untuk mengusahakan apa yang menjadi tujuannya. Siswa akan merasa mampu untuk melakukan segala pekerjaan yang berhubungan dengan keahliannya daripada siswa lain yang tidak melaksanakan kegiatan *OJT* seperti dirinya. Ulum dkk (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan, “Motivasi berprestasi berpengaruh positif terhadap keterlibatan mahasiswa dalam pelaksanaan PKL”. Jika dihubungkan dengan penelitian ini maka

kegiatan PKL oleh mahasiswa sama halnya dengan *OJT* di SMK sehingga motivasi berprestasi akan berdampak positif terhadap kegiatan *OJT* oleh siswa. Dengan proses pendidikan yang dilaksanakan dengan baik maka hasil yang diperolehnya akan mengikuti. Setelah siswa tersebut lulus tentunya akan memiliki bekal yang cukup untuk terjun di dunia kerja.

Klink dan Streumer (2002), menyatakan bahwa “*Study which indicate the OJT programs were only partially successful in realising training goals. Indicates that self-efficacy, prior experience with tasks, managerial support and workload were the most powerful predictors for training effectiveness. Concludes that the evidence suggests that OJT is not entirely an effective training method although more research is needed in this area*”. Dari penelitian yang dilakukan di *call center* perusahaan dan di kantor pos tersebut menunjukkan bahwa program *OJT* hanya berhasil mewujudkan sebagian dari tujuan paltihan. *Self-efficacy*, pengalaman sebelumnya lewat tugas, dukungan manajerial, dan beban kerja merupakan prediktor paling kuat sebagai efektivitas pelatihan. Dapat disimpulkan bahwa metode *OJT* tidak sepenuhnya efektif walaupun penelitian lebih lanjut banyak dilakukan di bidang yang sama. Walaupun seperti itu namun tetap terdapat pengaruh *OJT* terhadap kesiapan pekerja. Kusnaeni dkk (2016), dalam penelitiannya menyimpulkan “Terdapat pengaruh positif Praktik Kerja Lapangan (PKL) dengan kesiapan kerja siswa”. Meningkatnya kesiapan kerja siswa akan terjadi pada saat siswa mempersiapkan diri dengan berbagai hal yang mendukung praktik kerja lapangan melalui pemahaman tentang pengertian praktik kerja lapangan, membangun sikap kerja, kecakapan dan kebiasaan kerja, menciptakan hubungan kerjasama, membangun tanggungjawab, dan menghargai pekerjaan serta pekerjaan. Mu’ayati dan Margunani (2014), menyimpulkan “Ada pengaruh praktik kerja industri terhadap kesiapan menghadapi dunia kerja siswa SMK Negeri 1 Salatiga”. Dari penelitian tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat pengaruh *OJT* dan kesiapan kerja secara positif.

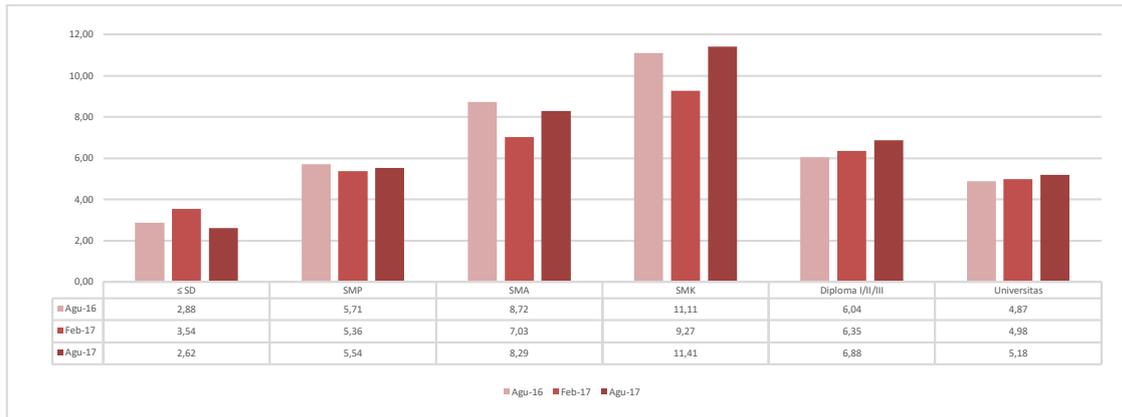
Selain itu motivasi berprestasi dan kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja

akan muncul apabila didukung dengan fasilitas belajar yang baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006), “Fasilitas adalah segala hal yang dapat memudahkan perkara (kelancaran tugas dan sebagainya) atau kemudahan”. Gie (2002), “Untuk belajar yang baik hendaknya tersedia fasilitas yang memadai, antara lain ruang belajar yang baik, perabotan belajar yang tepat, perlengkapan belajar yang efisien”. Fasilitas belajar merupakan komponen penting sebagai pendukung kegiatan pembelajaran. Dengan fasilitas yang memadai maka kegiatan belajar akan berjalan dengan lancar dan dapat memicu semangat siswa. Hal tersebut didukung dengan penelitian oleh Ndirangu dan Udoto (2011) yang menyatakan, “*The quality of the library, online resources and lecture facilities provided by Kenyan public universities did not meet quality measures of adequacy. They were unable to support the desired educational programmes effectively and facilitate the development of learning environments that support students and teachers in achieving their goals. The facilities were the antithesis of healthy and secure facilities that can provide a stimulating/inspirational setting for the users, critical measure of quality facilities*”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan di sebuah Universitas di Kenya, didapati bahwa kualitas perpustakaan, sumber online, dan fasilitas perkuliahan lainnya yang disediakan oleh universitas tidak memenuhi dan mendukung siswa serta guru dalam mencapai tujuan mereka. Fasilitas yang dimaksud tersebut merupakan antitesis dari fasilitas yang sehat dan aman yang dapat memberikan pengaturan yang merangsang atau mengilhami pengguna untuk melakukan aktivitasnya sehingga mampu mencapai tujuannya, melalui sebuah ukuran yang kritis dari sebuah fasilitas yang berkualitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa fasilitas sebuah pendidikan mampu mempengaruhi dorongan pengguna untuk melakukan aktivitasnya dengan baik sehingga secara tidak langsung berpengaruh pula terhadap tujuan yang hendak dicapainya yaitu berupa kesiapan kerja.

Faktor eksternal lain yang dimungkinkan mempengaruhi motivasi berprestasi dan kesiapan kerja baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu lingkungan pendidikan.

Dalyono (2015) mengatakan, “Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak”. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari, dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora, dan faunanya. Sedangkan besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya bergantung kepada keadaan lingkungan anak yang dalam hal ini adalah siswa itu sendiri serta jasmani dan rohaninya. Dengan fasilitas belajar di sekolah yang memadai dan mendukung proses belajar siswa maka diharapkan akan mendorong siswa untuk memiliki semangat belajar yang tinggi dan mengusahakan dengan maksimal demi mencapai tujuannya. Setiap siswa yang belajar di SMK tentunya memiliki tujuan utama yaitu dapat bekerja langsung setelah lulus. Karena sejatinya SMK merupakan sekolah yang dikhususkan untuk menyiapkan tenaga kerja bagi dunia usaha atau dunia industri. Untuk mendukung dan mewujudkan tersebut maka tentu harus didukung dengan lingkungan pendidikan yang sesuai.

Selaras dengan pernyataan di atas, Alfian (2016) mengungkapkan bahwa, “Terdapat pengaruh antara lingkungan sekolah terhadap kesiapan kerja siswa sebesar 33,5%”. Untuk itu lingkungan keluarga, sekolah khususnya SMK, serta masyarakat pada umumnya harus mampu menciptakan iklim yang mendukung motivasi siswa untuk berprestasi agar siswa SMK memiliki kesiapan kerja sebagai bekal setelah ia lulus nanti. Oleh karena itu SMK diharapkan dapat memenuhi tuntutan dunia usaha dan industri dalam menyediakan tenaga kerja di tingkat menengah. Dengan bekal yang diperoleh siswa selama menjalani pendidikan di SMK diharapkan siswa dapat menjadi calon tenaga kerja yang terampil dan siap untuk terjun di dunia kerja setelah lulus dari SMK sesuai dengan bidang keahliannya. Namun pada kenyataannya SMK sebagai lembaga yang menghasilkan tenaga kerja terlatih, belum dapat menghasilkan semua lulusannya untuk dapat memenuhi kebutuhan dunia kerja sesuai dengan kompetensi bidang keahlian yang dimilikinya, terbukti dengan tingginya tingkat pengangguran.



Gambar 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Agustus 2016-Agustus 2017 (persen)

Dari Gambar 1. dapat dilihat pada Agustus 2017, TPT untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) paling tinggi diantara tingkat pendidikan lain yaitu sebesar 11,41 persen. Menengok lebih jauh dan menyoroti pada TPT tingkat pendidikan SMK yang tinggi tersebut, hal ini terjadi karena diduga adanya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki dengan yang dibutuhkan dengan dunia kerja. Keberadaan SMK dalam menyiapkan tenaga kerja diyakini masih belum optimal dan belum dapat dipercaya oleh pasar tenaga kerja. Selain itu, berdasarkan pengamatan di lapangan banyak siswa lulusan SMK yang belum terserap dan atau sudah terserap di dunia kerja akan tetapi tidak sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang didapat di sekolah. Banyak siswa lulusan SMK khususnya kelompok bisnis dan manajemen hanya menjadi buruh pabrik atau pelayan toko. Fenomena ini membuktikan bahwa siswa lulusan SMK belum diakui sepenuhnya oleh pasar tenaga kerja untuk menerapkan ilmu yang mereka dapat dari bangku sekolah, atau dengan kata lain kesiapan kerja lulusan SMK masih diragukan oleh pasar tenaga kerja. Kebanyakan pasar kerja lebih memilih tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang tinggi, diploma atau sarjana misalnya. Hal ini tentu akan menjadi batu sandungan bagi tenaga kerja lulusan SMK yang pasti akan tersingkir karena persoalan kriteria yang ditetapkan pasar tersebut. Jika ditelisik mengapa dunia kerja lebih memilih merekrut pekerja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi

maka hal itu disebabkan perusahaan atau dunia kerja menganggap tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kompetensi dan kemampuan yang lebih tinggi pula. Mereka juga menganggap tenaga kerja lulusan SMK belum cukup memiliki keterampilan, pengalaman, dan kemampuan untuk terjun di dunia kerja. Menanggapi fenomena tersebut maka ini menjadi pekerjaan rumah bagi pihak-pihak terkait khususnya SMK bahwa belum semua lulusannya terserap pada dunia kerja. Hal itu sekaligus menjadi tantangan bagi Program Studi Administrasi Perkantoran untuk menghasilkan calon tenaga kerja yang berdaya saing tinggi, sesuai dengan program keahliannya. Menindaklanjuti hal tersebut, perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan di SMK.

SMK Negeri 1 Boyolali merupakan Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Boyolali yang cukup diperhitungkan keberadaannya. Input siswanya setiap tahun juga tidak sembarangan, karena penerimaan siswa barunya dilakukan dengan test tertulis. Dengan begitu sudah tentu tidak sembarangan calon siswa bisa sekolah disana. Hal itu dilakukan oleh SMK Negeri 1 Boyolali untuk mendapatkan masukan siswa yang berkualitas. Diharapkan dengan bibit yang berkualitas tersebut SMK Negeri 1 Boyolali mampu menghasilkan output yang berkualitas pula. Sebagai Sekolah Menengah Kejuruan, SMK Negeri 1 Boyolali memiliki visi untuk mewujudkan SMK Negeri 1 Boyolali sebagai

lembaga Pendidikan Vokasional yang menghasilkan tamatan yang produktif, mandiri, kompetitif, berakhlak mulia, dan berwawasan lingkungan serta mampu bersaing di Era Global. Diharapkan SMK Negeri 1 Boyolali dapat mencetak tenaga kerja yang kompeten sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing dan mampu mengaktualisasikan kompetensinya di dunia kerja maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan dari

pendidikan di SMK untuk mencetak lulusan yang siap bersaing di dunia kerja sebagai calon tenaga kerja. Terlebih sekarang masalah pengangguran menjadi masalah nasional yang harus kita cari solusinya bersama. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut ini merupakan data tabel penelusuran lulusan SMK Negeri 1 Boyolali tahun 2014/2015, 2015/2016, dan 2016/2017:

Tabel 1. Penelusuran Tamatan Siswa Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Boyolali

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa	Bekerja		Melanjut-kan	Wira-swasta	Lain-lain
		Non Industri	Industri			
2014/2015	63	5	26	25	5	2
2015/2016	61	16	11	29	3	2
2016/2017	62	17	17	24	3	1
Jumlah	186	38	54	78	11	5

Sumber : Data Sekunder diolah, 2017

Dari Tabel 1. dapat diketahui bahwa tiga tahun belakangan ini dari tahun ke tahun jumlah lulusan yang terserap di dunia kerja sektor non industri mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun 2014/2015 sebanyak 5 anak kemudian menjadi 16 anak di tahun 2015/2016, namun di tahun berikutnya hanya meningkat menjadi 17 anak. Pada sektor industri terjadi fluktuasi berupa penurunan dan kenaikan. Sementara itu, selama tiga tahun terakhir jika ditotalkan jumlah siswa yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi cukup besar yaitu sebanyak 78 siswa. Disamping itu masih terdapat siswa yang belum mendapatkan pekerjaan maupun tidak melanjutkan pendidikannya pada kolom lain-lain. Hal tersebut mengindikasikan siswa SMK yang belum cukup memiliki kesiapan kerja. McClelland (1962) dalam Usman (2009) menyebutkan bahwa, "Orang yang motif berprestasinya tinggi salah satunya bercirikan merasa dikejar-kejar waktu, pandai mengatur waktunya, yang dapat dikerjakan sekarang jangan ditunda hari esok". Merujuk pada

pendapat tersebut maka diketahui bahwa siswa kelas XII Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Boyolali mereka memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Hal ini didukung dengan data keterlambatan siswa dalam kurun waktu satu minggu terhitung 5 Maret 2018 sampai dengan 10 Maret 2018. Tabel 2. menunjukkan bahwa siswa kelas XII Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Boyolali terhitung dari hari Senin, 5 Maret 2018 sampai Kamis, 8 Maret 2018 tidak ada siswa yang terlambat memasuki sekolah. Namun pada hari Jumat, 9 Maret 2018 ada tiga siswa yang terlambat. Diantaranya adalah Febri, Anisa, dan Hida. Berdasarkan wawancara kepada tiga siswa tersebut, mereka datang terlambat karena masalah yang tidak terduga, yaitu Febri dan Anisa yang berangkat bersama mengalami ban bocor sedangkan Hida ditilang oleh polisi. Dari tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa dari 64 siswa kelas XII Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Boyolali, hanya 4,6% yang terlambat datang ke sekolah dalam kurun waktu

tersebut. Sedangkan sebanyak 95,4% datang tepat waktu yaitu sebelum pukul 07.00 WIB.

Tabel 2. Hasil Penelusuran Keterlambatan Siswa kelas XII Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Boyolali

No	Hari/tanggal	Jumlah	Nama	Kelas	Keterangan
1	Senin, 5 Maret 2018	-	-	-	-
2	Selasa, 6 Maret 2018	-	-	-	-
3	Rabu, 7 Maret 2018	-	-	-	-
4	Kamis, 8 Maret 2018	-	-	-	-
5	Jumat, 9 Maret 2018	3	Febri Anisa Hida	XII AP 1 XII AP 2 XII AP 1	Ban bocor Ditilang Ban bocor

(*dalam satu minggu)

Sumber : Data Sekunder diolah, 2018

Dorongan untuk berprestasi siswa kelas XII Administrasi Perkantoran tersebut muncul dikarenakan cita-cita yang mereka miliki dan dorongan dari lingkungan sekitar mereka. Selain itu mereka telah siap untuk bekerja setelah lulus setelah mengikuti kegiatan *OJT* yang dilakukan dua tahap ketika mereka duduk di kelas sebelas dan di kelas dua belas dimana setiap tahapnya dilakukan selama 1,5 bulan. Namun tidak sedikit pula yang masih ragu antara bekerja atau melanjutkan sekolah. Mereka juga mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah tak jarang mengganggu mereka dalam kegiatan belajar seperti teman yang kadang terlalu ramai sehingga mengganggu konsentrasi mereka ketika sedang ingin belajar, sehingga mereka lebih nyaman ketika harus belajar di rumah.

Tri Nugroho Budi Santoso KA Lab. Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Boyolali SMK tersebut memiliki laboratorium yang terbaik di Jawa Tengah karena telah memiliki 36 unit komputer yang telah disesuaikan dengan kebutuhan uji kompetensi sehingga telah sesuai dengan standard walaupun mengenai jumlahnya belum dapat mencukupi untuk dilakukan ujian dengan satu komputer satu anak secara bersamaan dalam satu waktu, sehingga anak harus bergantian. Ketika proses bergantian tersebut sembari menunggu

gilirannya anak diberikan tugas lain agar tidak terjadi kegaduhan. Hal ini memang diakui belum efektif namun sebisa mungkin guru mengendalikan keadaan dan meminimalisir dampak-dampak negatifnya sembari terus dilakukan pembenahan. Menurutnya sarana dan prasarana yang mendukung terjadinya proses pembelajaran yang ideal memang harus diusahakan untuk dipenuhi agar tujuan dari pembelajaran akan dapat tercapai secara maksimal.

Dalam pelaksanaan *OJT*, menurut salah satu guru pendamping siswa peserta *OJT* jurusan administrasi perkantoran Sri Wahyuni, S.Pd, pihak mitra sekolah dalam program *OJT* menyambut baik adanya program *OJT*. Bahkan diantara jurusan lain pihak mitra selalu meminta siswa jurusan dari administrasi perkantoran sekitar 2 sampai 3 siswa. Menurut beliau siswa peserta *OJT* telah memiliki kompetensi yang memadai untuk mengikuti kegiatan tersebut namun kebanyakan siswa belum memiliki inisiatif untuk mengerjakan suatu pekerjaan melainkan harus diberikan perintah terlebih dahulu. Dari wawancara yang dilakukan kepada beberapa pihak tersebut peneliti menyimpulkan ada beberapa permasalahan terkait dengan kesiapan kerja siswa, yakni pertama fasilitas yang dirasa masih kurang disesuaikan dengan fasilitas yang ada di

dunia industri yang menyebabkan siswa merasa kurang familiar dan harus mempelajarinya terlebih dahulu ketika OJT. Kedua lingkungan yang dirasa siswa belum dapat menumbuhkan semangat bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajarnya di sekolah, ketiga dalam pelaksanaan OJT dimana siswa dianggap kurang memiliki inisiatif untuk melakukan suatu pekerjaan.

METODE

Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini merupakan penelitian kausalitas. Arikunto (2015) mengatakan, "Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian". Sedangkan sampel menurut Sugiyono (2015), "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Sugiyono (2015) bahwa sampling jenuh adalah teknik penentuan sampling bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel atau disebut juga penelitian populasi. Sehingga dalam penelitian ini sebagai populasi sekaligus sampelnya adalah siswa kelas XII jurusan Administrasi Perkantoran yang terdiri dari 64 siswa, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa
XII AP 1	32 siswa
XII AP 2	32 siswa
Total	64 siswa

Sumber: Data Penelitian diolah, 2018

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pengalaman *on the job training* (OJT) (X_1) dengan indikator OJT dalam penelitian ini adalah latihan instruksi pekerjaan, magang, coaching, penugasan sementara. Variabel fasilitas belajar (X_2), indikator dari fasilitas belajar dalam penelitian ini adalah ruang atau tempat belajar yang naik, perabotan belajar yang lengkap, perlengkapan belajar yang efisien. Variabel lingkungan pendidikan (X_3) dengan indikatornya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Berikutnya, variabel terikat dalam

penelitian ini adalah variabel kesiapan kerja (Y) dengan indikator pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai. Sedangkan variabel intervening dalam penelitian ini adalah variabel motivasi berprestasi (M) dengan indikatornya alasan untuk sukses, rasa percaya diri, bantuan belajar, tujuan yang kuat, harga diri, dorongan dari dalam diri.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Dilakukan uji instrumen berupa uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen yang dipakai untuk mengambil data. Wahyudin (2015) bahwa "kuesioner sebagai alat ukur, secara statistik dapat diuji validitasnya dengan menggunakan beberapa alat uji. Salah satu alat uji yang populer digunakan dalam uji validitas kuesioner adalah uji korelasi jawaban butir dan total butir pertanyaan". Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan validitas logis dan validitas empiris. Validitas logis dilakukan melalui proses pembuatan kisi-kisi instrumen penelitian, pengoreksian oleh dosen pembimbing, serta melalui beberapa masukan antar teman yang dilakukan pada saat merencanakan penyusunan instrumen. Sedangkan validitas empiris dilakukan setelah kegiatan pengambilan data dengan sampel sebanyak 64 siswa kelas XII Jurusan Administrasi Perkantoran tahun pelajaran 2017/2018, yang kemudian dihitung dengan menggunakan *software* statistik IBM SPSS 20.0 for windows. Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa seluruh butir pernyataan yang terdiri dari 67 telah valid dan reliabel semua.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis inferensial dan analisis deskriptif. Sedangkan uji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji jalur untuk mengetahui besaran pengaruh langsung maupun tidak langsung, koefisien determinasi untuk mengetahui besaran sumbangan terhadap variabel terikat, dan uji sobel untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel X terhadap Y melalui variabel intervening. Berikutnya analisis deskriptif digunakan sebagai bantuan untuk mengetahui pengaruh setiap indikator terhadap variabel Y. Sebelum dilakukan pengolahan data, dilakukan uji asumsi klasik agar diketahui apakah data itu benar-benar dapat digunakan sebagai alat

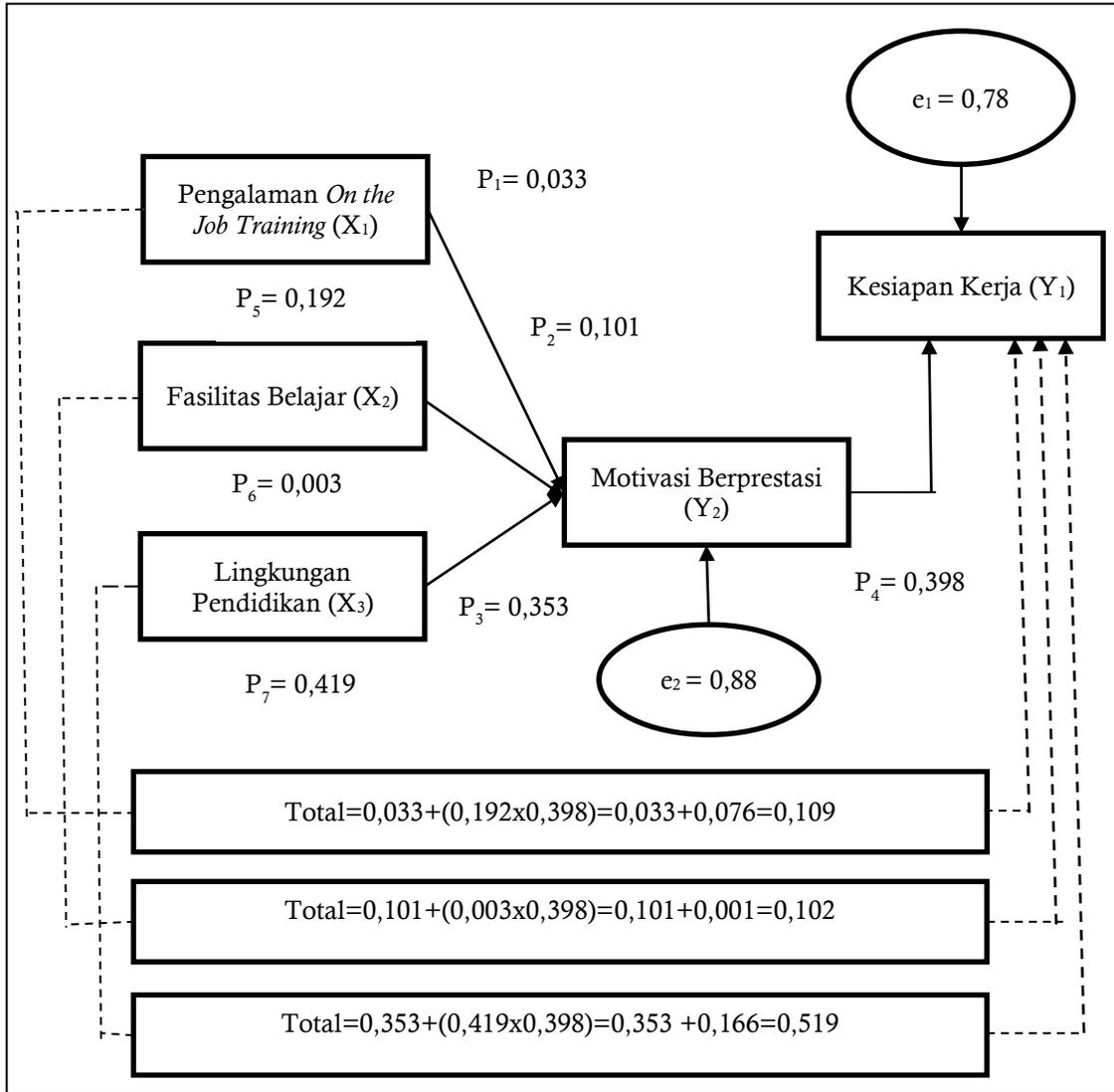
praduga untuk analisis selanjutnya. Analisis deskriptif presentase digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis jalur digunakan untuk mengetahui bentuk pengaruh langsung maupun

tidak langsung X terhadap Y, X terhadap M, maupun X terhadap Y melalui M.

Berdasarkan gambar hasil model analisis jalur diatas, diketahui bahwa pengaruh tidak langsung pengalaman OJT terhadap kesiapan kerja lebih besar daripada pengaruh langsung pengalaman OJT terhadap kesiapan kerja tanpa variabel *intervening*.



Gambar 2. Hasil Model Analisis Jalur

Selisish pengaruh pengalaman OJT melalui motivasi berprestasi terhadap kesiapan kerja siswa dibandingkan dengan pengaruh langsungnya adalah 7,6%. Berikutnya besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung fasilitas belajar terhadap kesiapan kerja melauai motivasi berprestasi adalah lebih besar pengaruh tidak

langsungnya dengan selisih 0,1%. Sedangkan besaran pengaruh langsung dan tidak langsung lingkungan pendidikan terhadap kesiapan kerja melalui motivasi berprestasi siswa adalah lebih besar pengaruh tidak langsungnya. Dengan selisih 16,6%. Uji hipotesis yang digunakan yaitu uji signifikansi parameter individual (uji t)

uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen Ghazali (2011). Variabel independen dinyatakan berpengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan Tabel 6. pengalaman OJT dan variabel fasilitas belajar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kesiapan kerja karena diketahui bahwa nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Sehingga dapat diambil keputusan bahwa H_{a1} dan H_{a2} ditolak.

Tabel 6. Hasil Uji t dengan Kesiapan Kerja sebagai Variabel Terikatnya

Model	Coefficients ^a		t	Sig	
	Unstandardized Coefficients				Standardized Coefficients
	B	Std. Error			Beta
(Constant)	,450	,701	,642	,532	
Pengalaman OJT (X1)	,033	,123	,031	,791	
Fasilitas Belajar (X2)	,101	,111	,095	,367	
Lingkungan Pendidikan (X3)	,353	,147	,290	,020	
Motivasi Berprestasi (I)	,398	,117	,393	,001	

a. Dependent Variable: Kesiapan Kerja (Y)

Sumber: Data Penelitian diolah, 2018

Sedangkan masing-masing pengaruh variabel lingkungan pendidikan dan variabel motivasi berprestasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja, karena dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai

signifikansi dari kedua variabel tersebut kurang dari 0,05. Sehingga dapat diambil keputusan bahwa H_{a3} dan H_{a4} diterima.

Tabel 7. Hasil Uji t dengan Motivasi Berprestasi sebagai Variabel Terikatnya

Model	Coefficients ^a		t	Sig	
	Unstandardized Coefficients				Standardized Coefficients
	B	Std. Error			Beta
(Constant)	1,977	,732	2,700	,009	
Pengalaman OJT (X1)	,192	,134	,182	,159	
1 Fasilitas Belajar (X2)	,003	,123	,003	,982	
Lingkungan Pendidikan (X3)	,419	,154	,348	,008	

a. Dependent Variable: Motivasi Berprestasi (I)

Sumber: Data Penelitian diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 7. hasil uji t pengalaman OJT dan variabel fasilitas belajar menunjukkan masing-masing pengaruh variabel berpengaruh positif dan tidak signifikan

terhadap motivasi berprestasi siswa. Dikatakan seperti itu karena diketahui nilai signifikansi dari variabel tersebut lebih dari 0,05. Sehingga dapat diambil keputusan bahwa H_{a5} dan H_{a6} ditolak. Sedangkan pada variabel lingkungan pendidikan, diketahui bahwa variabel tersebut berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_{a7} diterima, karena nilai signifikansi dari variabel lingkungan pendidikan tersebut kurang dari 0,05.

Uji hipotesis berikutnya merupakan uji sobel. Uji sobel digunakan untuk melihat pengaruh mediasi maka ditunjukkan dengan perkalian koefisien signifikan atau tidak Ghozali (2011). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh t hitung sebesar 1,727 lebih kecil dari t tabel yaitu 1,671 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Dengan demikian motivasi berprestasi berhasil memediasi pengaruh pengalaman OJT terhadap kesiapan kerja. Hal ini berarti H_{a8} yang menyatakan ada pengaruh positif dan signifikan pengalaman OJT terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII AP SMK Negeri 1 Boyolali melalui motivasi berprestasi diterima. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh t hitung sebesar 0,022 lebih kecil dari t tabel yaitu 1,671 dengan taraf

signifikansi sebesar 0,05. Dengan demikian motivasi berprestasi tidak berhasil memediasi pengaruh fasilitas belajar terhadap kesiapan kerja. Hal ini berarti H_{a9} yang menyatakan ada pengaruh positif dan signifikan fasilitas belajar terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Boyolali melalui motivasi berprestasi ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh t hitung sebesar 2,371 lebih besar dari t tabel yaitu 1,671 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Dengan demikian motivasi berprestasi berhasil memediasi pengaruh lingkungan pendidikan terhadap kesiapan kerja. Hal ini berarti H_{a10} yang menyatakan ada pengaruh positif dan signifikan lingkungan pendidikan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Boyolali melalui motivasi berprestasi diterima. Uji koefisien determinasi parsial dilakukan untuk mengetahui besarnya kontribusi yang diberikan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi parsial dapat dilakukan dengan mengkuadratkan nilai *correlation partial* dalam tabel *coefficient* pada output SPSS sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (r^2) dengan Kesiapan Kerja sebagai Variabel Dependen

Model	Coefficients ^a			t	Sig.	Correlations		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Zero-order	Partial	Part
	B	Std. Error	Beta					
(Constant)	,450	,701		,642	,523			
Pengalaman OJT	,033	,123	,031	,267	,791	,302	,035	,027
Fasilitas Belajar	,101	,111	,095	,909	,367	,185	,118	,093
Lingkungan Pendidikan	,353	,147	,290	2,397	,020	,488	,298	,246
Motivasi Berprestasi	,398	,117	,393	3,409	,001	,536	,406	,350

a. Dependent Variable: Kesiapan Kerja

Sumber: Data Penelitian diolah, 2018

Tabel 8. menunjukkan sumbangan setiap variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Sebagai variabel terikat pada tabel di atas merupakan kesiapan kerja. Diketahui bahwa

secara parsial, variabel pengalaman *on the job training* (OJT) berpengaruh sebesar 0,12% terhadap variabel kesiapan kerja siswa. Berikutnya secara parsial variabel fasilitas belajar berpengaruh 1,39% terhadap variabel kesiapan kerja siswa. Berikutnya secara parsial

variabel lingkungan pendidikan berengaruh sebesar 8,88% terhadap variabel kesiapan kerja siswa. Serta secara parsial variabel motivasi berprestasi siswa berpengaruh sebesar 16,84% terhadap variabel kesiapan kerja siswa.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (r^2) dengan Motivasi Berprestasi sebagai Variabel Dependen

Model	Coefficients ^a							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
(Constant)	1,977	,732		2,700	,009			
Pengalaman OJT	,192	,134	,182	1,427	,159	,333	,181	,164
Fasilitas Belajar	,003	,123	,003	,023	,982	,092	,003	,003
Lingkungan Pendidikan	,419	,154	,348	2,724	,008	,427	,332	,313

a. Dependent Variable: Motivasi Berprestasi

Sumber: Data Penelitian diolah, 2018

Tabel tersebut menunjukkan sumbangan setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebagai variabel terikat pada tabel di atas adalah motivasi berprestasi siswa. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa secara parsial variabel pengalaman OJT berpengaruh sebesar 3,27% terhadap variabel motivasi berprestasi siswa. Berikutnya pada variabel fasilitas belajar terjadi pengaruh parsial sebesar 0,0009% terhadap variabel motivasi berprestasi siswa. Angka tersebut dapat dikatakan paling kecil sumbangannya jika dibandingkan dengan besaran sumbangan variabel bebas lainnya terhadap variabel motivasi berprestasi siswa sebagai variabel terikatnya. Selanjutnya secara parsial besaran sumbangan pada variabel lingkungan pendidikan adalah sebesar 11,02% terhadap variabel motivasi berprestasi siswa.

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi telah berdistribusi normal. Pengujian normalitas menggunakan *sample*

kolmogrov smirnov. Dasar pengambilan adalah nilai signifikansinya, jika nilai signifikansi > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal Ghazali (2011). Berdasarkan perhitungan nilai *kolmogrov smirnov* dengan kesiapan kerja sebagai variabel terikatnya sebesar 0,623 dan signifikan pada 0,832 yang nilainya di atas 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa residual dengan kesiapan kerja sebagai variabel terikat telah berdistribusi normal. Berikutnya berdasarkan perhitungan nilai *kolmogrov smirnov* dengan motivasi berprestasi sebagai variabel terikatnya sebesar 0,573 dan signifikan pada 0,898 yang nilainya di atas 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa residual dengan motivasi berprestasi sebagai variabel terikat telah berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas untuk mengetahui apakah antar variabel bebas yang terdapat dalam model memiliki hubungan. Antar variabel bebas dikatakan tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai VIF < 10 Ghazali (2011). Hasil uji menyatakan bahwa semua variabel bebas mempunyai tolerance lebih dari 0,10 (10%) dan

nilai VIF kurang dari 10. Jadi dapat dikatakan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas pada model regresi ketika kesiapan kerja sebagai variabel terikat. Sedangkan pada motivasi berprestasi sebagai variabel terikatnya didapati bahwa semua variabel bebas mempunyai tolerance lebih dari 0,10 (10%) dan nilai VIF kurang dari 10. Jadi dapat dikatakan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas pada model regresi ketika motivasi berprestasi sebagai variabel terikat.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain Ghozali (2011). Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glejser. Berdasarkan uji glejser dengan residual kesiapan kerja sebagai variabel terikat dapat diketahui bahwa signifikansi untuk variabel pengalaman OJT, fasilitas belajar, lingkungan pendidikan, masing-masing sebesar 0,877; 0,073; 0,583; 0,143. Karena nilai signifikansi masing-masing lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya heteroskedastisitas dalam model regresi dengan kesiapan kerja sebagai variabel terikatnya. Berikutnya Berdasarkan uji glejser dengan motivasi berprestasi sebagai variabel terikat dapat diketahui bahwa signifikansi untuk variabel pengalaman OJT, fasilitas belajar, lingkungan pendidikan, masing-masing sebesar 0,256; 0,735; 0,443. Karena nilai signifikansi masing-masing lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya heteroskedastisitas dalam model regresi dengan motivasi berprestasi sebagai variabel terikatnya.

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi Ghozali (2011). Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji DW. Dari hasil uji DW diketahui nilai DW 2,147, nilai tersebut jika dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% dengan jumlah sampel $N=64$ dan jumlah variabel independen 4 ($k=4$) maka diperoleh nilai du 1,7303. Nilai DW 2,147 lebih besar dari $baas$ atas (du) yakni 1,7303 dan kurang dari ($4-du$)

$4-1,7303=2,2697$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Selanjutnya dari hasil uji DW dengan motivasi berprestasi diketahui nilai DW 1,950, nilai tersebut jika dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% dengan jumlah sampel $N=64$ dan jumlah variabel independen 4 ($k=4$) maka diperoleh nilai du 1,7303. Nilai DW 1,950 lebih besar dari $baas$ atas (du) yakni 1,7303 dan kurang dari ($4-du$) $4-1,7303=2,2697$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Analisis deskriptif presentase digunakan untuk mengetahui secara tepat tingkat persentase skor jawaban dan mendeskripsikan hasil presentase masing-masing variabel bebas yaitu pengalaman OJT, fasilitas belajar, lingkungan pendidikan, motivasi berprestasi, dan kesiapan kerja. Ferdinand (2011) mengemukakan analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi empiris atas data yang dikumpulkan dalam penelitian. Berdasarkan hasil analisis deskriptif presentase variabel pengalaman OJT dengan indikator diperoleh siswa melalui proses *coaching* yaitu proses dimana siswa mendapatkan latihan berupa contoh dari instruktur lapangan mengenai *job discription* siswa ketika OJT berlangsung. Indikator *coaching* tersebut dapat siswa kuasai sebesar 88,43%, angka tersebut menunjukkan bahwa penguasaan siswa pada tahap *coaching* tersebut tergolong sangat. Melihat pada jawaban responden, siswa dapat memahami apa yang disampaikan dan dicontohkan oleh instruktur lapangan berupa urutan kerja apa saja yang harus mereka lakukan dengan baik. Ketika *coaching* berlangsung siswa juga diberikan arahan dan masukan dari instruktur lapangan sehingga mereka paham betul mengenai *job description* mereka di tempat OJT. Terdapat indikasi kelemahan pada rotasi jabatan jika dibandingkan dengan indikator lain, didapatkan rata-rata indikator rotasi jabatan sebesar 80,78%. Angka tersebut telah menunjukkan rotasi jabatan yang siswa alami ketika OJT berlangsung termasuk dalam kriteria baik. Melihat pada jawaban responden, siswa belum dapat menjalankan dengan lancar tugas yang diberikan saat mereka ditugaskan di bagian lain.

Di antara mereka masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan tugas barunya di bagian yang baru ketika rotasi jabatan berlangsung.

Analisis deskriptif pada variabel fasilitas belajar ada indikasi kelemahan pada indikator perlengkapan belajar yang efisien jika dibandingkan dengan indikator lain. Indikator tersebut bernilai 80,50%, angka tersebut menunjukkan bahwa perlengkapan belajar yang efisien di sekolah termasuk dalam kategori baik. Walaupun tergolong baik, namun melihat pada jawaban responden masih terdapat pemanfaatan peralatan laboratorium yang belum optimal dan dirasakan oleh semua siswa. Sementara itu indikator tertinggi pada ruang atau tempat belajar yang baik sebesar 86,82% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan jawaban responden diketahui bahwa fasilitas belajar yang ada khususnya ruang atau tempat belajar yang baik berupa ventilasi dan penerangan yang memadai serta kebersihan yang ada di lingkungan tempat siswa belajar telah dirasa sangat baik dan dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mendukung proses belajarnya di sekolah.

Analisis deskriptif pada lingkungan pendidikan diindikasikan terdapat kelemahan pada indikator lingkungan keluarga jika dibandingkan dengan indikator yang lainnya. Indikator tersebut bernilai 75,31%, angka tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga siswa termasuk dalam kategori baik. Walaupun tergolong baik namun melihat pada jawaban responden, cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, bimbingan dari orang tua, dan suasana rumah belum optimal dapat siswa rasakan untuk mendukung kebutuhan fisik maupun psikis mereka demi mendukung pendidikan mereka di sekolah. Selain itu indikator tertinggi yaitu lingkungan sekolah, dengan besaran 78,93%. Angka tersebut termasuk dalam kategori baik. Interaksi siswa di sekolah dengan guru maupun dengan sesama teman belajar yang terjalin baik dapat dimanfaatkan dengan baik oleh siswa dalam mendukung kegiatan belajarnya di sekolah.

Hasil analisis deskriptif dari variabel motivasi berprestasi yaitu atribusi kasual, sebesar 92,65%. Angka tersebut tergolong

sangat tinggi. Alasan-alasan yang memacu siswa untuk mencapai keberhasilan dan cara pandang mereka terhadap kegagalan yang mungkin akan mereka hadapi lewat optimisme dari dalam diri mereka sangat menyumbang dalam terbentuknya atribusi kasual mereka. Selain itu jika dibandingkan dengan indikator lain, ada indikasi kelemahan pada indikator motivasi intrinsik sebesar 86,25% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Indikator ini meliputi kebutuhan siswa untuk merasa kompeten, dengan memiliki strategi, dan keterampilan untuk mendukung apa yang menjadi tujuannya.

Analisis deskriptif dari variabel kesiapan kerja diketahui indikator tertinggi yang dimiliki siswa untuk kemudian siap terjun di dunia kerja adalah sikap dan nilai, sebesar 82,18%. Angka tersebut tergolong tinggi. Merujuk pada jawaban responden dan dilihat dari aspek pengetahuan, dengan nilai sebesar 81,25% yang tergolong tinggi. Aspek pengetahuan siswa menempati urutan kedua setelah sikap dan nilai yang menunjang kesiapan kerja siswa. Selain itu jika dibandingkan dengan indikator lain, ada indikasi kelemahan pada indikator keterampilan sebesar 73,28% yang termasuk dalam kategori tinggi. Walaupun tergolong tinggi, namun apabila dibandingkan dengan aspek lain, maka aspek keterampilan yang dimiliki siswa tergolong paling rendah dibanding aspek lain. Hal ini sangatlah disayangkan, siswa lulusan SMK yang ditempa untuk dipersiapkan sebagai tenaga kerja maka seharusnya memiliki aspek keterampilan yang mumpuni dan lebih dari aspek lainnya. Sebab disanalah perbedaan sekolah kejuruan dan sekolah menengah umum. SMK tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan namun juga mengajarkan keterampilan sesuai dengan bidang keahliannya. Maka dari itu keterampilan seharusnya menjadi kemampuan atau aspek yang paling menonjol dibandingkan dengan lulusan sekolah menengah umum atau atas.

On the job training (OJT) merupakan salah satu program sekolah kejuruan atau SMK yang bekerjasama dengan dunia usaha atau dunia industri untuk menyiapkan calon tenaga kerja yang kompeten sesuai bidangnya. Kegiatan OJT ini biasanya dilakukan oleh siswa

SMK yang duduk di kelas sebelas atau dua belas. Dengan adanya pelaksanaan OJT ini diharapkan siswa akan siap untuk memasuki dunia kerja. Dalam penelitian ini hasil regresi menunjukkan pengalaman OJT berpengaruh 3,3% terhadap kesiapan kerja siswa. Hal ini berarti jika pengalaman OJT siswa naik maka kesiapan kerja siswa akan naik pula. Jika pengalaman OJT siswa naik satu satuan maka akan diikuti kenaikan pada kesiapan kerja sebesar 3,3%. Sedangkan berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) menyatakan bahwa nilai signifikansi pengaruh pengalaman OJT (0,791) terhadap kesiapan kerja $> 0,05$. Hal ini berarti H_{a1} yang menyatakan ada pengaruh positif dan signifikan pengalaman OJT terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII AP SMK Negeri 1 Boyolali ditolak. Sedangkan berdasarkan hasil uji koefisien determinasi parsial, diketahui bahwa besaran sumbangan korelasi pengalaman OJT siswa terhadap kesiapan kerja siswa adalah sebesar 0,12%. Ini berarti bahwa pengalaman OJT menyumbangkan 0,12% terhadap kesiapan kerja siswa. Sedangkan sisanya disumbangkan oleh variabel lain baik yang ada dalam penelitian ini maupun tidak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Margunani dan Nila (2012) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa sebesar 45,02%.

Hasil diatas diindikasikan bahwa pengalaman OJT yang terdiri dari indikator latihan instruksi pekerjaan, *coaching*, magang, rotasi jabatan, dan penugasan sementara belum berjalan dengan efektif dilakukan oleh siswa kelas XII AP SMK Negeri 1 Boyolali sehingga belum dapat dimanfaatkan secara optimal, terutama pada tahapan rotasi jabatan peserta OJT di instansi mitra. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan OJT belum dilaksanakan dan dimanfaatkan secara maksimal sehingga sumbangannya dalam mendukung kesiapan kerja siswa terbilang kecil dan tidak signifikan. Walaupun telah memiliki pengalaman OJT di DU/DI siswa belum siap betul untuk terjun ke dunia kerja setelah lulus. Diantara mereka merasa kalah saing apabila harus bersaing dengan calon tenaga kerja lain dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal

seperti ini juga terjadi di lapangan, banyak perusahaan yang memiliki syarat atau kriteria yang menyantumkan pendidikan terakhir dalam perekrutan pegawainya. Perusahaan tersebut akan lebih mengutamakan mereka dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Malah banyak temuan di lapangan, mereka lulusan Administrasi Perkantoran yang kemudian bekerja sebagai buruh pabrik atau pelayan toko, yang mana itu tidak sesuai dengan bidang keahlian mereka.

Fenomena tersebut tentu menunjukkan bahwa SMK sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tujuan untuk mencetak calon tenaga kerja siap pakai belum benar-benar mampu menjawab permintaan pasar tenaga kerja. Sebenarnya permintaan DU/DI terhadap siswa siswa jurusan Administrasi Perkantoran ketika OJT sangat tinggi. Hampir semua mitra DU/DI di SMK Negeri 1 Boyolali meminta sekurang-kurangnya dua siswa ketika OJT berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa keahlian siswa Administrasi Perkantoran sangat dibutuhkan di DU/DI. Bahkan diantaranya meminta siswa peserta OJT untuk bekerja disana setelah lulus, namun siswa tersebut harus sekurang-kurangnya tamat D3. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengalaman OJT siswa kelas XII Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Boyolali telah berpengaruh positif namun belum berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa karena masih terdapat tahapan OJT yang belum dapat dioptimalkan oleh siswa untuk dijadikan sebuah pembelajaran dan pengalaman bagi mereka sebagai bekal mereka kelak di dunia kerja. Hal ini tentu menjadi evaluasi bagi sekolah serta mitra OJT yaitu DUDI agar nantinya bagaimana kegiatan OJT dapat dilakukan dengan semaksimal mungkin sehingga hasilnya dapat mencetak siswa yang siap untuk terjun di dunia kerja.

Fasilitas belajar merupakan sarana penunjang kegiatan pembelajaran di sekolah agar tercipta tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Dengan adanya fasilitas belajar di sekolah yang baik diharapkan akan mampu mendukung kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja setelah ia lulus nantinya. Pada dasarnya fasilitas belajar siswa berpengaruh positif sebesar 10,1% terhadap kesiapan kerja

siswa kelas XII AP SMK Negeri 1 Boyolali. Hal ini berarti apabila terjadi kenaikan sebanyak satu satuan pada fasilitas belajar akan menimbulkan kenaikan pada kesiapan kerja sebesar 10,1%. Namun, berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) menyatakan bahwa nilai signifikansi fasilitas belajar (0,367) dengan kesiapan kerja $> 0,05$ yang berarti H_{a2} yang menyatakan ada pengaruh positif dan signifikan fasilitas belajar terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII AP SMK Negeri 1 Boyolali ditolak. Hasil yang walaupun positif namun belum signifikan tersebut menggambarkan bahwa fasilitas belajar yang ada di sekolah belum dapat dioptimalkan oleh siswa kegunaannya dalam menunjang proses pembelajaran siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa terkait dengan kompetensinya. Sedangkan berdasarkan hasil uji koefisien determinasi parsial, diketahui bahwa besaran sumbangan korelasi fasilitas belajar siswa terhadap kesiapan kerja siswa adalah sebesar 1,39%. Ini berarti bahwa fasilitas belajar menyumbangkan 1,39% terhadap kesiapan kerja siswa. Sedangkan sisanya disumbangkan oleh variabel lain baik yang ada dalam penelitian ini maupun tidak. Hasil tersebut dikuatkan dengan hasil analisis dekriptif presentase, indikator yang memiliki presentase terendah yaitu indikator perlengkapan belajar yang efisien. Hal tersebut menggambarkan bahwa perlengkapan belajar belum dapat dioptimalkan dalam menimbulkan ketidaknyamanan dan ketidaklaksanaan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan mengembangkan kemampuannya, sehingga walaupun bernilai positif, namun pengaruhnya tidak signifikan.

Hasil dari penelitian ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian (2014) yang menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh sebesar 33,5% terhadap kesiapan kerja siswa. Namun lebih luasnya dalam penelitian ini lingkungan yang diteliti merupakan lingkungan pendidikan secara umum yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gie (2002) bahwa “untuk belajar yang baik hendaknya tersedia fasilitas yang memadai, antara lain ruang belajar yang baik,

perlengkapan belajar yang efisien”. Dengan belajar yang berjalan dengan baik nantinya diharapkan akan tercapai tujuan dari pembelajaran tersebut sehingga timbul kesiapan kerja dalam diri siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Kardimin (2004) bahwa kesiapan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor eksternal yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa adalah sarana dan prasarana sekolah. Dimana menurut Bafadal (2004) “Sarana dan fasilitas belajar adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses belajar di sekolah”.

Lingkungan pendidikan merupakan tempat dimana seorang siswa tumbuh dan berkembang baik fisik maupun psikisnya. Bagaimana seseorang akan terbentuk sangatlah tergantung dengan lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang. Dengan lingkungan pendidikan yang baik akan membentuk siswa yang mandiri, cerdas, dan dewasa sesuai dengan tahapan hidupnya. Dengan demikian maka siswa akan mampu mencapai tujuan dari dilaksanakannya pendidikan yang ia tempuh yaitu pendidikan di SMK yang berorientasi untuk mencetak calon tenaga kerja. Hasil analisis regresi menyatakan terdapat pengaruh positif lingkungan keluarga sebesar 35,3% terhadap kesiapan kerja siswa. Ini berarti bahwa semakin baik lingkungan pendidikan siswa maka akan semakin tinggi kesiapan kerja siswa. Selanjutnya, berdasarkan uji signifikansi parameter individual (uji t) dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi lingkungan pendidikan siswa sebesar $0,020 < 0,05$ sehingga H_{a3} yang berbunyi lingkungan pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa diterima. Sedangkan berdasarkan hasil uji koefisien determinasi parsial, diketahui bahwa besaran sumbangan korelasi lingkungan pendidikan siswa terhadap kesiapan kerja siswa adalah sebesar 8,88%. Ini berarti bahwa lingkungan pendidikan menyumbangkan 8,88% terhadap kesiapan kerja siswa. Sedangkan sisanya disumbangkan oleh variabel lain baik yang ada dalam penelitian ini maupun tidak.

Berdasarkan hasil di atas, diindikasikan bahwa lingkungan pendidikan mampu

mendukung kesiapan mereka untuk terjun dalam dunia kerja setelah lulus nantinya. Lingkungan pendidikan yang ada telah mampu dimanfaatkan oleh siswa secara optimal dalam tumbuh kembang dan proses belajar serta pendewasaan karakternya dalam mencapai tujuan pendidikan yang mereka laksanakan yaitu menjadi calon tenaga kerja yang siap saing nantinya. Dikuatkan dengan jawaban responden, pada variabel lingkungan pendidikan, indikator yang memiliki presentase terendah yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga belum dioptimalkan oleh siswa sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Di dalam lingkungan keluarga tidak digunakan sebagai tempat berkeluh kesah akan masalah apa yang dihadapinya, tempat berkomunikasi mengenai perencanaan kariernya, dan fungsi orang tua belum optimal karena merekalah yang seharusnya membimbing anak mereka karena di lingkungan keluargalah terjadi pendidikan yang pertama dan utama. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan Munib (2009) yang mengatakan "Lingkungan pendidikan adalah faktor yang berpengaruh terhadap praktik pendidikan" terbukti dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan berpengaruh positif bahkan signifikan dengan nilai koefisien paling tinggi dibandingkan dengan variabel lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Kardimin (2004) bahwa kesiapan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor eksternal yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa adalah peran masyarakat dan keluarga. Merujuk pada hal tersebut maka lingkungan pendidikan yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat mempengaruhi kesiapan kerja siswa.

Motivasi berprestasi memiliki peranan penting dalam tercapainya sebuah keberhasilan seseorang. Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan kesiapan siswa dalam menghadapi masa depannya yaitu memasuki dunia kerja. Seseorang dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan melakukan serangkaian proses atau usaha untuk mencapai tujuannya dan menjadi yang terbaik serta lebih unggul diantara kelompoknya. Hasil dari penelitian ini motivasi berprestasi berpengaruh

positif sebesar 39,8% terhadap kesiapan kerja siswa. Hal ini berarti setiap ada kenaikan pada motivasi berprestasi siswa maka akan terjadi kenaikan pula pada kesiapan kerja siswa. Berdasarkan hasil uji signifikansi individual (uji t) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi motivasi berprestasi (0,001) terhadap kesiapan kerja $< 0,05$ sehingga H_{a4} yang berbunyi motivasi berprestasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII AP SMK Negeri 1 Boyolali diterima. Sedangkan berdasarkan hasil uji koefisien determinasi parsial, diketahui bahwa besaran sumbangan korelasi motivasi berprestasi siswa terhadap kesiapan kerja siswa adalah sebesar 16,48%. Ini berarti bahwa motivasi berprestasi menyumbangkan 16,48% terhadap kesiapan kerja siswa. Sedangkan sisanya disumbangkan oleh variabel lain baik yang ada dalam penelitian ini maupun tidak.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan teori kebutuhan Mc Celland (1962) dalam Usman (2009) yang menyatakan ada tiga kebutuhan yang berhubungan erat dengan teori belajar. Salah satunya yaitu tentang kebutuhan untuk berprestasi. Dimana siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan melakukan serangkaian proses dan usaha untuk menjadi yang terbaik diantara yang lainnya serta ingin menjadi lebih unggul. Siswa akan cenderung lebih siap dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai siswa SMK yang nantinya akan menjadi calon tenaga kerja siap saing setelah pendidikannya di SMK selesai. Variabel motivasi berprestasi diukur dengan enam indikator yaitu, atribusi kasual, efisiensi diri, bantuan belajar tertentu, pikiran tentang tujuan, nilai diri, dan motivasi instrinsik. Dari hasil analisis statistik deskriptif didapatkan indikator terendah yaitu motivasi instrinsik yaitu kebutuhan untuk merasa kompeten, memiliki strategi akan masa depannya serta tentu saja keterampilan. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa dorongan dari dalam diri siswa untuk merasa kompeten dalam bidangnya sehingga tujuannya dapat tercapai belum dapat dioptimalkan. Siswa sering merasa minder dan belum mempunyai strategi untuk mendukung keterampilan yang dimilikinya demi mencapai tujuannya.

Hasil dari penelitian ini diperkuat dengan diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Setyaningsih (2016) bahwa terdapat pengaruh signifikan antara motivasi berprestasi terhadap kesiapan kerja siswa sebesar 41,50%. Seperti yang dikemukakan oleh Kardimin (2004) bahwa kesiapan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor eksternal yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa adalah motivasi. Yang dalam hal ini motivasi siswa sendiri dikhususkan pada motivasi berprestasi siswa. Seperti apa yang dikemukakan oleh Purwanto (2006) bahwa "Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu". Sugihartono dkk (2012), "Motivasi berprestasi berarti bahwa siswa belajar untuk meraih prestasi atau keberhasilan yang telah ditetapkannya". Dengan motivasi dari dalam diri siswa untuk berprestasi maka akan mendorong siswa untuk dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu yaitu berupa kesiapan kerja siswa.

Hasil analisis regresi menyatakan pengalaman OJT mempunyai pengaruh positif terhadap motivasi berprestasi sebesar 19,2%. Ini berarti semakin baik pengalaman OJT siswa maka akan semakin tinggi kesiapan kerja siswa. Namun berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengalaman OJT (0,159) terhadap motivasi berprestasi $> 0,05\%$ yang berarti H_{a5} yang menyatakan ada pengaruh positif dan signifikan pengalaman OJT terhadap motivasi berprestasi siswa kelas XII AP SMK Negeri 1 Boyolali ditolak. Sedangkan berdasarkan hasil uji koefisien determinasi parsial, diketahui bahwa besaran sumbangan korelasi pengalaman OJT siswa terhadap motivasi berprestasi siswa adalah sebesar 3,27%. Ini berarti bahwa pengalaman OJT menyumbangkan 3,27% terhadap motivasi berprestasi siswa. Sedangkan sisanya disumbangkan oleh variabel lain baik yang ada dalam penelitian ini maupun tidak.

OJT merupakan sebuah program yang dilaksanakan sekolah untuk pengaplikasian materi yang telah dipelajari selama di sekolah di

DU/DI sehingga siswa akan benar-benar mengalami dan mendapatkan apa yang tidak didapatkan selama pembelajaran di sekolah. Dari hasil di atas diindikasikan bahwa pengalaman OJT yang dalam penelitian ini terdiri dari enam indikator yaitu latihan instruksi pekerjaan, *coaching*, magang, rotasi jabatan, penugasan sementara belum dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin oleh siswa, terutama pada rotasi jabatan yang ada ketika OJT sehingga belum dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi berprestasi siswa. Siswa yang telah mendapatkan apa yang selama ini tidak ia dapatkan di sekolah, setelah mengikuti program OJT mendapatkan gambaran mengenai kompetensi yang ia miliki di tempat kerja. Dengan apa yang didapatkan siswa tersebut mampu menumbuhkan dorongan dari dalam diri siswa untuk meraih impiannya dan mencapai tujuannya serta menjadi yang terbaik di antara yang lain.

Berdasarkan hasil analisis regresi dari fasilitas belajar siswa terhadap motivasi berprestasi siswa didapatkan hasil bahwa fasilitas belajar berpengaruh 0,3% terhadap motivasi berprestasi siswa. Hal ini berarti setiap kenaikan fasilitas belajar akan diikuti kenaikan pada motivasi berprestasi siswa. Namun dari hasil uji signifikansi (uji t) antara fasilitas dan motivasi berprestasi didapatkan nilai signifikansi fasilitas (0,982) yang $> 0,05$ yang berarti pengaruh tersebut tidak signifikan. Hal ini berarti H_{a6} yang berbunyi fasilitas belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa kelas XII AP SMK Negeri 1 Boyolali ditolak. Sedangkan berdasarkan hasil uji koefisien determinasi parsial, diketahui bahwa besaran sumbangan korelasi fasilitas belajar siswa terhadap motivasi berprestasi siswa adalah sebesar 0,0009%. Ini berarti bahwa fasilitas belajar menyumbangkan 0,0009% terhadap motivasi berprestasi siswa. Sedangkan sisanya disumbangkan oleh variabel lain baik yang ada dalam penelitian ini maupun tidak.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa fasilitas belajar siswa belum dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam menumbuhkan motivasi berprestasi siswa. Masih terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki dan dievaluasi baik oleh sekolah

maupun oleh siswa, terutama perlengkapan belajar yang efisien. Diharapkan dengan fasilitas belajar yang baik di sekolah membuat siswa menjadi bersemangat dalam menjalankan tugasnya sehingga muncul ketertarikan lebih terhadap kompetensi yang harus dicapainya, rasa keingin tahuan tersebut mendorong siswa untuk mau mencoba dan terus belajar. Hal tersebut juga melatarbelakangi keinginan siswa untuk ingin menjadi semakin mahir dalam bidangnya dan ingin menjadi yang terbaik di antara golongannya.

Berdasarkan hasil uji regresi antara lingkungan pendidikan terhadap motivasi berprestasi siswa didapatkan hasil yakni terjadi hubungan yang positif antara lingkungan pendidikan terhadap motivasi berprestasi siswa sebesar 41,9%. Hal ini berarti apabila terjadi kenaikan nilai pada lingkungan pendidikan maka akan terjadi kenaikan pula pada motivasi berprestasi siswa. Selanjutnya pada hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) didapatkan hasil nilai signifikansi lingkungan pendidikan $(0,008) < 0,05$. Maka H_{a7} yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa kelas XII AP SMK Negeri 1 Boyolali diterima. Sedangkan berdasarkan hasil uji koefisien determinasi parsial, diketahui bahwa besaran sumbangan korelasi lingkungan pendidikan siswa terhadap motivasi berprestasi siswa adalah sebesar 11,02%. Ini berarti bahwa lingkungan pendidikan menyumbangkan 11,02% terhadap motivasi berprestasi siswa. Sedangkan sisanya disumbangkan oleh variabel lain baik yang ada dalam penelitian ini maupun tidak.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan sebagai tempat dimana siswa tumbuh dan berkembang baik fisik maupun mentalnya telah mampu menumbuhkan motivasi berprestasi siswa. Lingkungan pendidikan yang terdiri dari lingkungan keluarga sebagai tempat belajar yang pertama dan utama, lingkungan sekolah sebagai tempat belajar kedua setelah keluarga, dan lingkungan masyarakat tempat siswa bergaul dan mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari secara bersama-sama mampu menjadi tempat bagi siswa untuk belajar dan

menimbulkan dorongan bagi siswa untuk meraih tujuannya dengan mengerahkan segala kemampuannya demi menjadi yang terbaik diantara golongannya. Hasil dari penelitian tersebut dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdhan (2016), yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi berprestasi sebesar 30,14%; lingkungan sekolah terhadap motivasi berprestasi sebesar 16,48% dan secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi berprestasi sebesar 41%. Sedangkan dalam penelitian ini lingkungan yang dibahas adalah lingkungan pendidikan secara umum terhadap motivasi berprestasi siswa. Lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga hanyalah sebagai salah satu bagian dalam lingkungan pendidikan yang dijadikan variabel independen dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan *Sobel test*, diperoleh t hitung sebesar 1,727. lebih besar dari t tabel yang bernilai 1,671 dengan tingkat signifikansi 0,05 yang berarti H_{a8} yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengalaman OJT terhadap kesiapan kerja siswa melalui motivasi berprestasi siswa kelas XII Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Boyolali diterima. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengaruh langsung pengalaman OJT terhadap kesiapan kerja lebih kecil dari pada pengaruh tidak langsung melalui motivasi berprestasi. Sehingga motivasi berprestasi dapat memediasi pengaruh pengalaman OJT terhadap kesiapan kerja siswa. Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa pengaruh pengalaman OJT terhadap kesiapan kerja melalui motivasi berprestasi siswa sebesar 10,9%. Besarnya pengaruh tidak langsung ini lebih besar dari pengaruh langsung yang hanya sebesar 3,3% dan tidak signifikan. Naiknya pengaruh ini menunjukkan bentuk *perfect mediation* oleh motivasi berprestasi sebagai variabel intervening yang artinya motivasi berprestasi mampu memediasi secara sempurna pengaruh antara pengalaman OJT terhadap kesiapan kerja siswa. Hal ini disebabkan karena pengalaman OJT siswa kelas XII AP SMK Negeri 1 Boyolali mempunyai pengaruh yang kecil dan tidak signifikan terhadap kesiapan kerja siswa

sehingga dengan munculnya motivasi berprestasi diperlukan sebagai variabel intervening.

Proses pelaksanaan OJT yang terdiri dari latihan instruksi pekerjaan, *coaching*, magang, rotasi jabatan, dan penugasan sementara belum efektif mampu menimbulkan pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Sebagai tahapan yang belum dapat mendukung atau belum dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa adalah perlengkapan belajar yang efisien. Untuk mendapatkan kesiapan kerja yang tinggi maka dibutuhkan motivasi berprestasi. Pengalaman OJT yang telah dimiliki siswa tidak akan berarti apa-apa tanpa adanya dorongan dari siswa untuk berprestasi. Pelaksanaan OJT yang efektif akan mampu menimbulkan dorongan dari siswa untuk melakukan upaya agar dirinya mampu menjadi yang terbaik dalam golongannya dan mencapai tujuannya. Kegiatan OJT yang dilakukan dengan efektif akan mendorong siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif agar memiliki kesiapan kerja nantinya. Mc Clelland (1987) dalam Widiyanto dan Ismara (2013) menyatakan bahwa "*achievement motivation should be characterized by high hopes of succes rather than be fear of failure*". Dengan motivasi berprestasi akan membuat siswa mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menjalankan semua kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya untuk mencapai tujuannya. Sehingga motivasi berprestasi yang tinggi sangatlah diperlukan untuk mencapai kesiapan kerja seseorang. Sebab dengan adanya motivasi berprestasi seseorang akan berpikir mengenai rencana hidupnya dan menyusun strategi untuk dapat mencapainya dengan dibarengi kemampuan yang mumpuni serta mengenal karakter dirinya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan *Sobel test*, diperoleh t hitung sebesar 0,022 lebih kecil dari t tabel yang bernilai 1,671 dengan tingkat signifikansi 0,05 yang berarti H_{a9} yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar terhadap kesiapan kerja siswa melalui motivasi berprestasi siswa kelas XII Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Boyolali ditolak. Hasil penelitian menyatakan

bahwa pengaruh langsung fasilitas belajar terhadap kesiapan kerja sebesar 10,1%. Sedangkan pengaruh fasilitas belajar melalui motivasi berprestasi terhadap kesiapan kerja siswa adalah 10,2%. Pengaruh tersebut naik sebanyak 0,1% namun tidak signifikan karena nilai t tabel lebih besar dari pada t hitung berdasarkan hasil uji sobel. Hasil tersebut dikarenakan bahwa fasilitas belajar yang ada belum efektif sehingga tidak memberikan pengaruh signifikan pada kesiapan kerja siswa melalui motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi sebagai variabel intervening mampu memediasi pengaruh antara fasilitas belajar terhadap kesiapan kerja siswa namun hasilnya sangat tipis dan tidak signifikan. Hal ini terjadi karena fasilitas belajar yang ada belum cukup efisien untuk mendukung kegiatan praktik dan peningkatan kompetensi siswa ketika pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan *Sobel test* diperoleh nilai t hitung sebesar 2,371 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel 1,671 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 yang berarti H_{a10} yang berbunyi ada pengaruh positif dan signifikan lingkungan pendidikan terhadap kesiapan kerja melalui motivasi berprestasi siswa kelas XII Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Boyolali diterima. Hasil penelitian menunjukkan lingkungan pendidikan dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesiapan kerja melalui motivasi berprestasi sebagai variabel intervening. Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa pengaruh lingkungan pendidikan terhadap kesiapan kerja melalui motivasi berprestasi sebesar 51,9%. Besarnya pengaruh tidak langsung ini meningkat dari pengaruh langsung yaitu sebesar 35,3% yang memang sebelumnya sudah signifikan. Meningkatnya pengaruh ini menunjukkan bentuk *perfect mediation* dari motivasi berprestasi sebagai variabel intervening, yang artinya motivasi berprestasi memediasi secara sempurna pengaruh antara lingkungan pendidikan dengan kesiapan kerja siswa. Hal ini disebabkan karena motivasi berprestasi mampu semakin mendongkrak kesiapan kerja siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan sebagai tempat siswa

tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun mentalnya mampu mendorong siswa untuk memiliki kesadaran akan target yang akan ia capai dan ingin menjadi lebih baik lagi bahkan menjadi yang terbaik diantara yang lainnya. Lingkungan pendidikan yang terdiri atas lingkungan keluarga sebagai tempat belajar yang pertama dan utama bagi seorang anak, lingkungan sekolah sebagai tempat anak menimba ilmu pengetahuan, dan lingkungan masyarakat sebagai tempat anak mengaplikasikan ilmu yang ditimbanya selama di sekolah dan di rumah mampu bersinergi dan membentuk pribadi anak menjadi sosok yang dewasa dan berpikir ke depan untuk masa depannya. Lingkungan tersebut mampu menumbuhkan motivasi siswa untuk berprestasi demi mendukung kesiapannya menyongsong dunia kerja yang penuh dengan persaingan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesiapan kerja siswa yang didukung oleh pengalaman OJT, fasilitas belajar, lingkungan pendidikan, dan motivasi berprestasi memiliki pengaruh yang positif, namun terdapat pengaruh yang tidak signifikan pada variabel pengalaman OJT dalam fasilitas belajar terhadap kesiapan kerja. Lalu masing-masing pada pengalaman OJT dan fasilitas belajar yang tidak bernilai signifikan. Sedangkan pada pengaruh tidak langsung, melalui motivasi berprestasi terjadi pengaruh yang tidak signifikan terhadap fasilitas belajar. Sehingga hipotesis yang ditolak adalah H_{a1} , H_{a2} , H_{a5} , H_6 , H_{10} . Sedangkan untuk hipotesis H_{a3} , H_{a4} , H_{a7} , H_{a8} , H_{a10} diterima karena memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Adanya hipotesis yang ditolak tersebut karena walaupun bernilai positif namun tidak signifikan, lewat analisis deskriptif diindikasikan bahwa terdapat indikator yang tidak dimanfaatkan oleh siswa secara optimal dalam menunjang kesiapan kerja siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini sehingga dapat menyelesaikan studi di Pendidikan Ekonomi Administrasi Perkantoran. Dr. Wahyono, M. M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi perizinan selama pelaksanaan penelitian. Dr. Ade Rustiana, M. Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan sebagai Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahnya dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab. Terima kasih atas waktu, nasihat, ilmu, dan motivasi yang telah diberikan. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Ekonomi dan Staf serta Karyawan Jurusan Pendidikan Ekonomi. Drs. Kasiswo, S.TP., M.M., selaku Kepala SMK Negeri 1 Boyolali yang mengizinkan dilaksanakannya penelitian. Siswa kelas XI dan XII Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Boyolali yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Semua pihak yang telah memberikan motivasi, bantuan, dukungan, dan masukan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, M.Z. (2014). Pengaruh Bimbingan Karir dan Lingkungan Sekolah melalui Motivasi Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Magelang. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1).
- Arikunto, Suharsimi. (2015). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal, Ibrahim. (2004). *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BPS. (2017). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2017 No. 103/11/Th. XX, 06 November 2017*. <http://www.BPS.go.id>. (diunduh tanggal 10 Januari 2018)

- Bukit, Masriam. (2014). *Strategi dan Inovasi Pendidikan Kejuruan. Dari Kompetensi ke Kompetensi*. Bandung: Alfabeta.
- Dalyono, M. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djojonegoro, Wardiman. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui SMK*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset.
- Firdaus, Zamzam Zawawi. 2012. Pengaruh Unit Produksi, Prakerin Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi* Vol 2 Nomor 3 November 2012. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gie, The Liang. (2002). *Cara Belajar Yang Efisien*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kardimin, Akhmad. (2004). *Strategi Melamar Kerja dan Bimbingan Karier*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusnaeni, Y., & Martono S. (2016) Pengaruh. Persepsi Tentan Dunia Kerja terhadap Mangkunegara Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Economic Education Analysis Journl*, 5(1)
- Margunani, M., & Nila, A. (2012). Pengaruh Praktik Kerja Industri dan Penguasaan Mata Diklat terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK di Kabupaten Kendal. *Dinamika Pendidikan*, 7(1).
- Munib, Abdul dkk. (2009). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang :UNNES Pres.
- Muayati, R., & Margunani, M. (2014). Pengaruh Praktik Kerja Industri (Prakerin), Penguasaan Mata Diklat Produktif Akuntansi dan Minat Kerja Siswa terhadap Kesiapan Menghadapi Dunia Kerja Siswa SMK Program Keahlian Akuntansi di SMK N 1 Salatiga Tahun Ajaran 2013/2014. *Economic Education Analysis Journal*, 3(2).
- Ndirangu, M., & Udoto, M. O. (2011). Quality of learning facilities and learning environment: Challenges for teaching and learning in Kenya's public universities. *Quality Assurance in Education*, 19(3), 208-223.
- Ngalim, Purwanto, (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pranitasari, R. P. (2010). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas Xi Jurusan Administrasi Perkantoran SMK N 2 Tegal* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Ramdhan, Subhanallah. (2016). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Berprestasi Siswa MTs Sabilil Muttaqin Pamekasan Madura. *Thesis*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Royani, I. (2015). *Peran Motivasi Kerja Dalam Memediasi Pengaruh Praktik Kerja Industri dan Prestasi Akademik Terhadap Kesiapan Kerja Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI Akuntansi Di SMK Palebon Semarang Tahun 2014/2015* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Setyaningsih, R. Pengaruh Motivasi Berprestasi, Praktik Kerja Industri, Dan Kepercayaan Diri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas Xii Paket Keahlian Akuntansi Smk Negeri 1 Bantul Tahun Ajaran 2015/2016.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Cetakan Keenam. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulum, M. R., Yanto, H., & Widiyanto, W. (2017). Kontribusi Motivasi Berprestasi, IPK dan Student Engagement dalam Membangun Kompetensi Mahasiswa Akuntansi. *Journal of Economic Education*, 6(2), 106-113.
- Usman, Husnaini. (2009). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- van der Klink, M. R., & Streumer, J. N. (2002). "Effectiveness of on the job training."

- Journal of European Industrial Training* 26.2/3/4 (2002): 196-199. <http://www.sugihartono1.wordpress.com/2009/11/04/pendidikan-sistemganda/> (diakses tanggal 10 Januari 2018)
- Wahyudin. A.S. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis & Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Widiyanto, A. (2013). Pengaruh Self-Efficacy Dan Motivasi Berprestasi Siswa Terhadap Kemandirian Belajar Mata Pelajaran K3 (Keselamatan Dan Kesehatan Kerja) Di SMK N 2 Depok.